

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Anak

2.1.1. Masa Awal Anak-anak (*early childhood*)

Masa awal anak-anak berlangsung pada usia 2-6 tahun. Usia ini biasa disebut dengan usia pra sekolah (Soetjiningsih, 2012). Anak di usia pra sekolah tersebut mulai merasakan adanya kebutuhan untuk memiliki teman bermain, serta memiliki aktivitas yang teratur diluar lingkungan rumah. Melalui kegiatan bermain, anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya sehingga diharapkan munculnya emosi dan perilaku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya (Izzaty, 2017).

Secara emosional anak pada masa awal cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Selain itu, iri hati pada anak juga sering terjadi, mereka seringkali memperebutkan perhatian dari seseorang terutama orangtua (Susanto, 2015).

2.1.2. Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak (*middle and late childhood*)

Masa ini berlangsung pada usia 6-18 tahun. Masa anak-anak akhir atau masa anak sekolah dinamakan dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Pendapat lain menekankan masa ini sebagai masa timbulnya “sense of accomplishment” dimana anak-

anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan atau menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah (Sudirjo dan Alif, 2018).

Anak mulai menguasai keahlian membaca, menulis dan menghitung. Prestasi menjadi tema utama dari kehidupan anak dan mereka semakin mampu mengendalikan diri. Dalam periode ini, mereka berinteraksi dengan dunia sosial yang lebih luas diluar keluarganya (Masduki et.al, 2019).

2.2 Konsep *Sibling Rivalry*

2.2.1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Kehadiran saudara kandung seringkali menimbulkan rasa cemburu pada anak dan dapat memicu permasalahan dalam keluarga. Meskipun ruang lingkup keluarga kecil, namun persaingan antar saudara kandung tidak dapat dihindarkan baik bersifat positif maupun negatif (Yuliani, 2018). Persaingan antar saudara ini disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara saudara dalam hal cinta, kasih sayang dan perhatian dari salah satu atau kedua orang tua untuk mendapatkan penghargaan tertentu (Andriyani, 2018).

Sibling rivalry adalah semangat kompetisi, kecemburuan atau kemarahan saudara kandung yang dimulai sejak lahirnya adik dalam keluarga (Lubis, 2019). *Sibling rivalry* adalah kecemburuan, kompetisi atau kemarahan antara dua atau lebih individu bersaudara. *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan perhatian serta kasih sayang dari orang

tua sehingga merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang tersebut. Bentuk manifestasi perilaku dari sibling rivalry yang dialami dari seorang anak adalah agresi, regresi, tingkah laku mencari perhatian orang tua, atau dapat juga berkurangnya kemandirian. (Karlina Utami et al., 2017). Aspek dari sibling rivalry berupa kompetisi dan persaingan, kecemburuan dan kebencian (Saputri dan Sugiariyanti, 2016).

Sibling rivalry tampak pada usia 3-5 tahun (prasekolah) dan akan timbul kembali pada usia 8-12 tahun (usia sekolah). Pada usia sekolah, sibling rivalry ini cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah dan membuat orang tua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain, sehingga anak akan saling bermusuhan dan selalu merasa cemburu (Merianti, 2018).

2.2.2. Faktor-faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Faktor-faktor penyebab sibling rivalry pada anak yaitu (Kristiningrum dan Widayati, 2019) :

- 1) Anak merasa kurang mendapat perhatian, disiplin, dan mau mendengarkan orang tua
- 2) Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru atau bayi
- 3) Anak tidak tahu cara untuk mendapatkan perhatian atau memulai permainan dengan saudara mereka

- 4) Pemikiran orang tua tentang agresi dan pertengkaran anak yang berlebihan dengan keluarga adalah normal
- 5) Cara orang tua memperlakukan anak dan menangani konflik yang terjadi pada mereka

Faktor-faktor penyebab lain yaitu (Yaerina, 2016) :

- 1) Anak sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang orang tuanya
- 2) Adanya konflik dan ketidaksetujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama
- 3) Favoritisme orang tua terhadap salah seorang dapat memicu dendam anak yang lain
- 4) Jika seorang anak kurang berbakat dibanding saudaranya maka anak yang kurang berbakat cenderung membenci saudaranya
- 5) Anak yang cepat merasa bosan dan mudah frustrasi
- 6) Anak-anak yang memiliki kelemahan tertentu dalam perkembangannya, seperti kemampuan bahasa dan interaksi sosial atau anak yang mudah marah.
- 7) Bersaing untuk mendapatkan perlakuan yang spesial dari orang tua
- 8) Anak merasa hubungan dengan orang tuanya akan terancam dengan kehadiran adik baru
- 9) Tidak adanya pembagian waktu yang baik dalam keluarga
- 10) Orang tua yang selalu memperlakukan anak-anak secara sama yang akan menciptakan banyak masalah

- 11) Kesalahan orang tua yang terkadang tidak berlaku adil, pilih kasih atau membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lain
- 12) Fungsi keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi sibling rivalry karena berebut perhatian dan kesalahan sikap orang tua yang tidak berlaku adil
- 13) Stress dalam kehidupan orang tua akan memicu sibling rivalry dan mengurangi perhatian terhadap anak
- 14) Perilaku ibu juga mempengaruhi terjadinya sibling rivalry.

2.3 Peran Orang Tua

2.3.1. Definisi Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai kedudukannya dalam maupun luar dan bersifat stabil. Dalam pengertian lain peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Harnilawati, 2013).

Peran adalah seperangkat perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan satuan tertentu (Ali dan Ariani, 2010).

2.3.2. Definisi Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu (KBBI). Orang tua merupakan orang yang pertama kali mengajarkan anak bersosial dengan lingkungan sekitar. Dengan arti lain orang tua merupakan orang yang pertama kali berhubungan dengan anak dalam mengasuh dan mendidik. Disinilah proses pendidikan

berawal, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak (Darmadi, 2019).

2.3.3. Peran Orang Tua

Orang tua dituntut untuk berbuat sesuatu untuk anak. Pengasuhan dan perawatan, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak hendaknya memperhitungkan keadaan-keadaan anak. Dengan demikian orang tua akan menghindari penyamarataan terhadap anak. Keadaan dan kebutuhan anak juga bermacam-macam serta dapat dipengaruhi oleh lingkungan hidup dimana anak tersebut berkembang (Gunarsa, 2017).

Orang tua di dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh anak, segala yang dipelajari anak dari orang tua sekaligus sebagai pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Oleh sebab itu peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dibutuhkan dan orang tua wajib mengetahui serta sadar mengenai perannya bagi tumbuh kembang anak-anaknya. Peran orang tua yang dapat dilakukan dalam mengembangkannya pribadi anak yaitu (Putri dan Budiartati, 2020) :

- 1) Mendampingi, yaitu orang tua memberikan pendampingan dalam proses perkembangan anak agar dapat tumbuh sesuai dengan harapan orang tua.
- 2) Menjalin Komunikasi, komunikasi antara anak dan orang tua harus saling terjalin agar segala upaya, harapan serta keinginan orang tua dan anak dapat tersalurkan dengan baik.

- 3) Memberikan kesempatan, memberikan kesempatan kepada anak agar mencoba, mengeksplorasi dan mengutarakan pendapatnya.
- 4) Mengawasi, agar anak masih dapat dikontrol dan diarahkan maka diperlukan pengawasan oleh orang tua
- 5) Mendorong atau memberikan motivasi, agar anak selalu mempunyai keinginan untuk mencapai atau mempertahankan hal-hal yang ingin dicapai.

2.4 Hubungan Antar Variabel

Faktor dari *sibling rivalry* ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan usia, jumlah saudara, urutan kehamilan, dan jarak kelahiran. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua (pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif) dan pengetahuan ibu. Faktor-faktor tersebut memicu terjadinya *sibling rivalry*. Peneliti melakukan studi yang berfokus pada peran orang tua yang meliputi pola asuh dan pengetahuan Ibu.